

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi kurang (*underweight*) dan pendek (*stunting*) pada anak balita di Indonesia saat ini masih cukup tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,6%.

Usia Baduta adalah usia di mana pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan emosional anak terjadi. Potensi ini membantu membangun sumber daya manusia (SDM) untuk generasi berikutnya, yang akan menjadi pemimpin bangsa yang unggul. Kesehatan gizi anak yang baik dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara memadai dianggap sehat. Hal ini ditentukan dengan cara mengukur tinggi dan berat badan ideal yang sesuai usia (Kusumawati et al., 2020).

Kementerian Kesehatan telah menetapkan Strategi Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai dengan Strategi Global untuk Pemberian Makanan Bayi dan Anak (WHO/UNICEF, 2003) upaya mencapai tumbuh kembang anak yang optimal serta mencegah terjadinya kekurangan gizi anak di Indonesia. Standar emas PMBA adalah sebagai berikut: Inisiasi Menyusu Dini (IMD), memberikan ASI Eksklusif sejak bayi lahir hingga berusia 6 bulan, kemudian memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) mulai usia 6 bulan, dan melanjutkan menyusui hingga anak berumur 2 tahun (Kemenkes, 2020).

Pemberian makanan dan cairan tambahan selain ASI (*Complementary Feeding*) kepada bayi dimulai sejak bayi berusia 6 bulan. Pada fase ini ASI saja tidak cukup memenuhi kebutuhan gizinya sehingga diperlukan MPASI untuk memenuhi kebutuhan energi bayi (PAHO, 2003 dan UNICEF, 2013).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting adalah kurangnya asupan nutrisi; penelitian menunjukkan bahwa kekurangan zat gizi makro, yang terdiri dari protein, karbohidrat, energi, dan lemak, serta zat gizi mikro seperti

kalsium, yang terdiri dari vitamin A, vitamin C, dan zat besi, berkorelasi secara signifikan dengan kejadian stunting (Mashar et al., 2021)

Pada anak balita, masalah gizi seperti kekurangan gizi dan stunting dapat mempengaruhi angka kesakitan dan kematian. Dalam jangka pendek, hal ini dapat meningkatkan risiko menderita penyakit infeksi seperti diare, campak, saluran pernapasan, dan malaria, yang menghambat proses pertumbuhan. Namun, dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan perkembangan anak terhambat, yang berarti tingkat kecerdasan pada masa sekolah dan produktivitas kerja pada usia produktif menurun. Selain itu, gangguan efek jangka panjang, bagaimanapun, dapat menurunkan perkembangan anak, sehingga tingkat kecerdasan pada masa sekolah dan produktivitas kerja pada usia produktif menurun, serta mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki status gizi normal. Selain itu, pada masa dewasa, anak-anak dengan status gizi kurang dan stunting lebih berisiko menderita kegemukan dan masalah metabolik lainnya, serta penyakit degeneratif. Karena fungsi utamanya sebagai zat yang berperan dalam pembangun, protein sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita, terutama pada anak bawah lima tahun (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

UNICEF tahun 1998 menyatakan bahwa asupan makanan dan penyakit infeksi adalah penyebab utama masalah gizi, karena kedua faktor ini saling berkaitan: kurangnya asupan makanan dapat menyebabkan tubuh mudah terserang penyakit infeksi, dan sebaliknya, penyakit infeksi dapat menurunkan asupan makanan. Menurut beberapa penelitian, kekurangan protein dapat menyebabkan masalah gizi kurang. Protein melakukan banyak hal, seperti memberikan asam amino yang diperlukan untuk enzim pencernaan dan metabolisme, memelihara dan memperbaiki jaringan tubuh yang rusak atau mati, dan membentuk jaringan baru selama tubuh berkembang dan berkembang (UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kurang asupan protein adalah salah satu faktor yang paling berdampak pada stunting. Ini karena anak balita membutuhkan lebih banyak protein untuk membentuk antibodi dan otot. Namun, data dari Survei Konsumsi Makanan Individu pada tahun 2014 menunjukkan bahwa asupan protein hewani balita

cenderung lebih rendah, yaitu kurang dari 5% untuk anak-anak usia enam bulan ke atas. Pola asuh yang tidak sesuai dapat menyebabkan pertumbuhan yang tidak sesuai dengan standar, yang meningkatkan risiko malnutrisi. Anak-anak mengalami gangguan pertumbuhan karena asupan gizi mereka yang tidak seimbang akibat praktik pemberian makan yang salah. Keanekaragaman asupan protein yang rendah lebih umum pada anak stunting. Hal ini terkait dengan pendapatan keluarga, yang berdampak pada kemampuan keluarga untuk membeli sumber protein hewani. (Sari et al., 2022)

Ketika balita mengonsumsi makanan yang beragam, termasuk protein hewani, ada hubungannya dengan pertumbuhan yang lebih cepat. Tingkat konsumsi protein dapat berkurang karena mengonsumsi sumber protein yang tidak bervariasi. Jika asupan protein berkurang, produksi *Insulin Growth Factor 1* (IGF-1) akan berkurang, yang mengakibatkan penurunan massa mineral tulang dan pertumbuhan tulang. Konsumsi protein yang mengandung asam amino aromatik akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemodelan tulang daripada protein nabati karena protein hewani memiliki mikronutrien dan asam amino yang lebih lengkap dan lebih mudah diserap usus daripada protein nabati.

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 Provinsi Lampung mencatatkan prevalensi gizi buruk atau *stunting* pada balita sebesar 14,9%, dengan gizi kurang atau *wasting* mencapai 7,3%, kekurangan berat badan atau *underweight* sebesar 12,3%, dan kelebihan berat badan atau *overweight* sebesar 3,4% dan pada Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan prevalensi stunting sebesar 10,3%, *wasting* 7,1%, *underweight* 11,0%, dan *overweight* 3,7%. Data ini menunjukkan adanya tantangan gizi yang signifikan, terutama dalam hal stunting, yang memerlukan intervensi nutrisi serta kesehatan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mempengaruhi kejadian stunting, pada balita di Provinsi Lampung.

Berdasarkan data wilayah kerja Puskesmas Sukadamai, Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun 2023 jumlah total balita sebanyak 2.251 anak, tercatat 82 total balita yang mengalami status gizi sangat pendek dan status gizi pendek (3,64%) diantaranya 8 balita dengan status gizi sangat pendek, 74 balita dengan status gizi pendek. Sementara itu, sebanyak 2.169 balita memiliki status gizi

normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas balita dalam kondisi gizi yang baik, masih ada masalah gizi yang memerlukan perhatian, khususnya dalam hal stunting dan gizi kurang. Peneliti mengambil topik ini karena ingin mengetahui gambaran yang mempengaruhi kondisi gizi kurang dan stunting baduta di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi stunting di Kab. Lampung Selatan sebesar 10,3%, wasting 7,1%, *underweight* 11,0%, dan *overweight* 3,7%,. Menurut data Puskesmas Sukadamai menunjukkan angka stunting 3,64%. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah gizi pada baduta masih menjadi tantangan serius di daerah tersebut, sehingga memerlukan intervensi kesehatan dan nutrisi yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan gizi yang terjadi. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran diet minimal yang dapat diterima, konsumsi protein hewani dan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kebiasaan konsumsi protein hewani dan kejadian stunting pada anak usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Diketahui karakteristik anak (umur dan jenis kelamin) umur 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.
- b. Diketahui konsumsi protein hewani anak umur 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai berdasarkan panjang badan menurut umur.
- c. Diketahui kejadian stunting anak umur 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait informasi gambaran kebiasaan konsumsi protein hewani, dan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Puskesmas Sukadamai yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya serta menambah ilmu pengetahuan tentang gambaran kebiasaan konsumsi protein hewani pada anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.

b. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan perbaikan gizi pada anak baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukadamai.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui gambaran kebiasaan konsumsi protein hewani pada anak usia 6 -23 bulan. Sasaran penelitian ini adalah anak umur 6-23 bulan dengan jumlah sampel 120 anak baduta. Variabel yang diteliti adalah karakteristik anak meliputi (umur, jenis kelamin, dan status gizi), dan konsumsi protein hewani meliputi jumlah konsumsi protein hewani, jenis konsumsi protein hewani, dan frekuensi konsumsi protein hewani. Penelitian ini akan dilakukan di Puskemas Sukadamai pada bulan April 2025.

